

**PERBEDAAN EFEKTIVITAS MEDIA TIKTOK DAN LEAFLET
TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
REMAJA TENTANG HIV/AIDS DI SMAN 5 KUPANG**

Angjeliana Patrisia Ranga Nguru^{1*}, Petrus Romeo², Helga J.N. Ndun³, Marylin Susanti Junias⁴

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana^{1,2,3,4}

**Corresponding Author : angjelianaprn@gmail.com*

ABSTRAK

Kasus HIV/AIDS di Kota Kupang menunjukkan peningkatan signifikan dalam tiga tahun terakhir, yakni 91 kasus pada 2021, meningkat menjadi 151 kasus pada 2022, dan mencapai 210 kasus pada 2023. Edukasi kesehatan melalui media yang tepat menjadi strategi penting untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait HIV/AIDS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media TikTok dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 5 Kupang. Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan rancangan *two group pre-test post-test design*. Sampel berjumlah 82 siswa kelas XI yang dibagi dalam dua kelompok, masing-masing menerima intervensi menggunakan media TikTok dan leaflet. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan (skala Guttman) dan sikap (skala Likert). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik media TikTok maupun leaflet efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Analisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah intervensi pada kedua kelompok, dengan nilai $p < 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui media edukasi, baik yang berbasis digital seperti TikTok maupun media cetak seperti leaflet, dapat memberikan dampak positif terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Namun, rata-rata peningkatan pengetahuan dan sikap lebih tinggi pada kelompok TikTok (pengetahuan: 1,83; sikap: 7,22) dibandingkan leaflet (pengetahuan: 1,39; sikap: 3,46). SMAN 5 Kupang dan Dinas Kesehatan Kota Kupang perlu mempertimbangkan penggunaan media sosial seperti TikTok sebagai sarana edukasi kesehatan yang inovatif dan lebih sesuai dengan preferensi media digital remaja.

Kata kunci : HIV/AIDS, leaflet, pengetahuan, sikap, tiktok

ABSTRACT

HIV/AIDS cases in Kupang City have shown a significant increase in the past three years, from 91 cases in 2021 to 151 cases in 2022, and reaching 210 cases in 2023. Health education through appropriate media is an important strategy to improve adolescents' knowledge and attitudes regarding HIV/AIDS. This study aims to determine the effectiveness of TikTok and leaflets on improving adolescents' knowledge and attitudes about HIV/AIDS at SMAN 5 Kupang. This study used a quasi-experimental design with a two-group pre-test post-test design. The sample consisted of 82 eleventh-grade students divided into two groups, each receiving interventions using TikTok and leaflets. The instruments used were knowledge questionnaires (Guttman scale) and attitudes (Likert scale). The results showed that both TikTok and leaflets were effective in improving adolescents' knowledge and attitudes about HIV/AIDS. Analysis using the Wilcoxon Signed Rank test showed a significant effect before and after the intervention in both groups, with a p -value <0.000 . This suggests that interventions through educational media, both digitally based like TikTok and print media like leaflets, can have a positive impact on adolescents' knowledge and attitudes. However, the average increase in knowledge and attitudes was higher in the TikTok group (knowledge: 1.83; attitude: 7.22) compared to the leaflet group (knowledge: 1.39; attitude: 3.46). SMAN 5 Kupang and the Kupang City Health Office need to consider using social media like TikTok as an innovative health education tool that better aligns with adolescents' digital media preferences.

Keywords : attitude, HIV/AIDS, knowledge, leaflet, tiktok

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang dan menyebabkan sistem kekebalan tubuh menjadi lemah, sementara itu *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan infeksi yang terjadi akibat melemahnya sistem kekebalan tubuh manusia (WHO, 2024). *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa HIV menjadi tantangan kesehatan global yang masih sulit untuk dieliminasi (WHO, 2024). Hal ini dibuktikan dengan lonjakan kasus yang terus terjadi, sejak tahun 2022 dilaporkan terdapat 39,5 juta orang yang hidup dengan HIV, dan pada tahun 2023 terus meningkat menjadi 39,9 juta orang yang hidup dengan HIV (UNAIDS, 2024). Sementara itu, sejumlah 630.000 orang telah meninggal akibat AIDS hingga tahun 2023 (WHO, 2024). Kemenkes RI melalui Sistem Informasi HIV/AIDS & IMS (SIHA) melaporkan bahwa sejak tahun 2009 hingga Maret 2023 telah terakumulasi kasus HIV sejumlah 377.650, sedangkan kumulatif kasus AIDS sebanyak 149.579 (Kemenkes RI, 2023).

Data tersebut menunjukkan bahwa kasus HIV terbanyak berasal dari kelompok umur 25-49 tahun dengan persentase sebesar 70,2%, diikuti oleh kelompok umur 20-24 tahun dengan persentase sebesar 16% dan 3,3% berasal dari kelompok umur 15-19 tahun. Sementara itu, penemuan kasus AIDS terbanyak berasal dari kelompok umur 20-29 tahun dengan persentase sebesar 31,6%, dan diikuti dengan kelompok umur 30-39 tahun dengan persentase kasus sebesar 31,3% (Kemenkes RI, 2023). Salah satu penyumbang kasus HIV/AIDS di Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Provinsi NTT menempati urutan ke 22 dari 24 provinsi berdasarkan akumulasi penemuan kasus HIV, yakni sejumlah 10.795 kasus baru yang terhitung sejak Januari hingga Maret 2023. Provinsi NTT pada periode yang sama menempati urutan ke 11 dari 34 provinsi berdasarkan akumulasi penemuan kasus AIDS yakni sejumlah 61 kasus baru (Kemenkes RI, 2023).

Kota Kupang menjadi kota dengan angka kejadian kasus HIV/AIDS tertinggi di Provinsi NTT. Komisi Penanggulangan AIDS Kota Kupang (KPA Kota Kupang) melaporkan bahwa terjadi peningkatan kasus HIV/AIDS pada tiga tahun terakhir, yakni pada tahun 2021 terdapat 91 kasus, lalu pada tahun 2022 meningkat menjadi 151 kasus dan pada tahun 2023 terus meningkat menjadi 210 kasus (KPA Kota Kupang, 2024). Selain itu, pada periode tahun 2000 hingga bulan Mei 2024 tercatat kasus HIV sejumlah 1.740 kasus dan AIDS sejumlah 506 kasus. KPA Kota Kupang juga mencatat bahwa, pada periode tersebut sejumlah 1.614 kasus berasal dari golongan umur 25-49 tahun, diikuti dengan akumulasi kasus sejumlah 380 kasus yang berasal dari golongan umur 20-24, kemudian diikuti dengan golongan umur >50 dengan jumlah kasus sebanyak 145, selanjutnya 63 kasus berasal dari golongan umur 15-19 tahun, dan 44 kasus lainnya berasal dari <4-14 tahun (KPA Kota Kupang, 2024).

Remaja merupakan individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun (UNAIDS, 2021). Fase remaja kerap terjadi banyak hal dikarenakan masa remaja diartikan sebagai masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa peralihan ini disertai dengan terjadinya berbagai perubahan seperti hormonal, fisik, psikologis serta sosial (Batubara, 2016). Remaja juga memasuki fase mencari jati diri, dalam hal ini remaja akan banyak melakukan interaksi dengan lingkungan dan mencoba berbagai hal-hal baru salah satunya perilaku seks, perilaku beresiko yang dilakukan remaja, mencakup berpegangan tangan, menonton video porno, ciuman dan *petting* hingga melakukan hubungan seksual (Alwi, 2023).

Sekalipun jumlah kasus pada golongan umur 15-19 tahun terbilang kecil apabila dibandingkan dengan golongan umur lainnya, tetapi justru golongan umur inilah yang perlu lebih diperhatikan. Golongan umur 15-19 tahun berada pada masa peralihan menuju dewasa, dan memiliki akses rendah terhadap informasi tentang HIV/AIDS. Remaja 15-19 tahun belum mengetahui secara jelas pengertian HIV/AIDS, penyebab dan cara pencegahannya. Remaja juga belum pernah mendapatkan informasi secara jelas terkait HIV/AIDS di sekolah serta

memiliki minat yang kurang untuk membaca artikel atau buku (Gunawan dkk., 2021). Pendidikan kesehatan sebagai upaya preventif terhadap HIV/AIDS, didukung oleh media sebagai sarana penyampaian informasi (Kiylioglu, 2021). Media yang digunakan pada umumnya adalah media konvensional. Salah satu media konvensional yang masih sering digunakan dalam edukasi kesehatan hingga saat ini adalah leaflet, dikarenakan leaflet merupakan media yang mudah untuk disebarluaskan dan dapat dibaca ulang secara mandiri. Namun, seiring berjalaninya waktu beberapa penelitian memaparkan bahwa media konvensional kurang efektif untuk peningkatan pengetahuan dan sikap (Nurjannah dkk., 2023).

Perkembangan zaman yang terjadi menyebabkan media juga turut berkembang, salah satunya media sosial. Dave Kerpen dalam bukunya yang berjudul *Likeable Social Media* mengungkapkan bahwa media sosial merupakan suatu wadah yang berisi gambar, video, tulisan dan dijadikan sebagai suatu perantara membangun hubungan interaksi dalam jaringan baik antar individu atau kelompok (Kerpen, 2011). Terdapat beberapa jenis media sosial, seperti Whatsapp, Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, Twitter, dan Facebook Messenger (Hasyah, 2023). TikTok menjadi media dengan kunjungan terbanyak, yakni dengan total sebanyak 71.3 Juta (Riyanto, 2024). TikTok juga menjadi media sosial yang paling banyak diakses oleh remaja, termasuk di Indonesia, dan terbukti dapat menjangkau target audiens dengan cepat melalui konten visual yang edukatif (Ceci, 2024). Sejumlah pengguna yang berasal dari kelompok umur 12-24 tahun juga mengungkapkan bahwa alasan utama menggunakan media sosial ialah untuk memperoleh informasi yang berarti media sosial yakni TikTok dapat dimanfaatkan untuk pendidikan kesehatan dan memiliki kelebihan berupa informasi dapat menyebar dengan cepat sehingga mempunyai peluang untuk meningkatkan derajat kesehatan melalui pendidikan kesehatan (Kubheka dkk., 2020).

KPA Kota Kupang sebagai lembaga yang menjalankan upaya penanggulangan HIV/AIDS di Kota Kupang telah melakukan berbagai program penanggulangan, salah satunya pendidikan kesehatan. Salah satu pekerja di KPA Kota Kupang mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan yang dilakukan pada umumnya memanfaatkan media *power point* dan leaflet, dan sejauh ini belum pernah dilakukan pengukuran sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Sekolah merupakan tempat penting untuk diberikan edukasi yang dibutuhkan oleh remaja terkait HIV/AIDS (UNICEF, 2024). SMAN 5 Kupang merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Kecamatan Oebobo, dimana sekolah tersebut berlokasi di kecamatan dengan kasus HIV/AIDS tertinggi di Kota Kupang yakni sebesar 21%. Guru SMAN 5 Kupang melalui wawancara mengungkapkan bahwa pada saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) sekolah mengadakan sosialisasi tentang HIV/AIDS, namun kegiatan tersebut belum disertai evaluasi berupa pengukuran pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, sosialisasi yang diadakan oleh pihak sekolah hanya memanfaatkan media *power point* dan belum pernah memanfaatkan media video TikTok dan leaflet. Oleh karena itu, SMAN 5 Kupang menjadi sekolah yang tepat sebagai lokus penelitian.

Penelitian terkait efektivitas media TikTok dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS masih terbatas dilakukan di Kota Kupang. Penelitian terdahulu lebih fokus meneliti efektivitas satu media saja terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS (Tanof, Manurung and Purnawan, 2021; Tage et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media TikTok dan leaflet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 5 Kupang.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain quasi experimental dengan rancangan *two group pre-test post-test design*. Penelitian dilakukan di SMAN 5 Kupang, yang berlokasi di Kecamatan

Oebobo, Kota Kupang dan dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI SMAN 5 Kupang, yakni 421 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 82 peserta didik yang diperoleh dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dan dibagi secara proporsional ke dalam dua kelompok perlakuan, yakni kelompok yang menggunakan media TikTok dan kelompok leaflet, masing-masing terdiri dari 41 peserta didik.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen berupa media TikTok dan leaflet, serta variabel dependen berupa peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan yang memanfaatkan skala Guttman dan kuesioner sikap memanfaatkan skala Likert. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test*, kemudian dianalisis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk menguji perbedaan *pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini juga telah memperoleh sertifikat etik dari Komite Etik Penelitian Kesetan Masyarakat Universitas Nusa Cendana dengan nomor KEPK/FKM/UNDANA/022/2025.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Umur		
15 Tahun	1	1%
16 Tahun	59	72%
17 Tahun	22	27%
Jenis Kelamin		
Perempuan	51	62%
Laki-laki	31	38%

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden lebih banyak berada pada kelompok umur 16 tahun yakni 72% dan paling sedikit berada pada kelompok umur 15 tahun yakni 1%. Selain itu jumlah responden berjenis kelamin perempuan yakni 62% dan laki-laki 38%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Pre-test* dan *Post-Test* Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik Kelas XI SMAN 5 Kupang tentang HIV/AIDS pada Kelompok Media TikTok

Kategori	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		<i>P value</i>
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Tinggi	22	54%	39	95%	
Cukup	16	39%	2	5%	0,000
Kurang	3	7%	0	0	
Sikap					
Baik	5	12%	38	93%	
Cukup	36	88%	3	7%	0,000
Kurang	0	0	0	0	

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai *p-value* (0,000) atau lebih kecil (<) nilai α (0,05) yang bermakna terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap peserta didik sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media video TikTok sebagai media pembelajaran.

Tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dengan nilai *p-value* (0,000) atau lebih kecil (<) nilai α (0,05) yang

bermakna terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap peserta didik sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan menggunakan media leaflet sebagai media pembelajaran.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi *Pre-test* dan *Post-Test* Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik Kelas XI SMAN 5 Kupang tentang HIV/AIDS pada Kelompok Media Leaflet

Kategori	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>		P value
	n	%	n	%	
Pengetahuan					
Tinggi	16	39%	37	90%	
Cukup	18	44%	4	10%	0,000
Kurang	7	17%	0	0	
Sikap					
Baik	5	12.2%	27	66%	
Cukup	35	85.4%	14	34%	0,000
Kurang	1	2.4%	0	0	

Tabel 4. Perbedaan Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-Test* Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik Kelas XI SMAN 5 Kupang tentang HIV/AIDS pada Kelompok TikTok dan Kelompok Leaflet

Variabel	Rata-Rata
Pengetahuan	
Kelompok TikTok	
<i>Pre-test</i>	7,54
<i>Post-test</i>	9,37
Selisih	1,83
Kelompok Leaflet	
<i>Pre-test</i>	7,61
<i>Post-test</i>	9,00
Selisih	1,39
Sikap	
Kelompok TikTok	
<i>Pre-test</i>	29,15
<i>Post-test</i>	36,37
Selisih	7,22
Kelompok Leaflet	
<i>Pre-test</i>	28,85
<i>Post-test</i>	32,32
Selisih	3,46

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil analisis data pengetahuan pada kelompok TikTok rata-rata selisih 1,83 dan kelompok leaflet rata-rata selisih 1,39 sedangkan sikap pada kelompok TikTok rata-rata 7,22 dan rata-rata selisih pada kelompok leaflet 3,46.

PEMBAHASAN

Tingkat Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik Kelas XI di tentang HIV/AIDS SMAN 5 Kupang Menggunakan Media TikTok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS. Hal ini terlihat dari beberapa indikator pengetahuan yang rendah. Remaja awalnya menganggap bahwa pemberian obat ARV dapat menyembuhkan penyakit HIV/AIDS. Namun, setelah menerima pendidikan kesehatan menggunakan media TikTok, remaja menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi ARV yang sebenarnya tidak menyembuhkan, melainkan menekan laju perkembangan virus HIV dalam tubuh. Remaja juga menganggap bahwa diare dan demam yang berlangsung lama bukanlah gejala penyakit

HIV/AIDS. Namun, setelah menerima intervensi terjadi peningkatan pengetahuan, yakni remaja memahami bahwa diare dan demam yang berlangsung lama termasuk dalam gejala penyakit HIV/AIDS. Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat peningkatan sikap. Hal ini terlihat melalui hasil *pre-test* dan *post-test*. Remaja menunjukkan sikap menjauh atau ketakutan apabila ada teman sekelas yang hidup dengan HIV/AIDS. Namun, setelah diberikan perlakuan berupa tayangan edukatif melalui TikTok, sebagian besar responden mulai menunjukkan sikap penerimaan yang lebih baik dan empatik terhadap ODHIV. Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi menggunakan media TikTok dapat mengubah sikap yang didasari oleh stigma atau ketidaktahuan menjadi sikap yang lebih positif.

Peningkatan pengetahuan dan sikap yang terjadi tidak terlepas dari efektivitasnya media TikTok sebagai media pendidikan kesehatan. Media TikTok menampilkan video edukasi yang didesain secara singkat, menarik, dan langsung pada inti pesan sehingga efektif dalam menjangkau remaja yang berada pada masa mencari jati diri dengan mengeksplorasi berbagai hal baru (Basch dkk., 2021). Media TikTok dapat digunakan untuk menyampaikan materi dan visualisasi tentang bahaya HIV/AIDS berupa cara penularan, gejala serta cara pencegahannya yang relevan dengan kehidupan dan gaya hidup remaja (Sanggara dkk., 2024). TikTok mendukung gaya belajar visual-auditori, sesuai dengan karakteristik remaja yang cenderung menyukai video pendek dan informasi cepat. Kecepatan penyebaran dan tampilan konten juga mendukung penyampaian materi edukasi secara efektif (O'Donnell dkk., 2023).

Efektivitas media TikTok tidak hanya terletak pada kemampuannya dalam menyampaikan informasi baru, tetapi juga pada perannya sebagai penguatan terhadap pengetahuan dasar yang sebelumnya telah diperoleh peserta didik melalui pendidikan konvensional (Haninuna dkk., 2023). Responden dengan pengetahuan pada kategori tinggi dan sikap pada kategori baik cenderung memiliki pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru yang menyebutkan bahwa peserta didik memang telah memperoleh informasi dasar tentang HIV/AIDS saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan sosialisasi dari yayasan terkait. Meskipun demikian, belum terdapat pemahaman yang kuat untuk membentuk sikap yang lebih positif secara konsisten. Video edukasi melalui media TikTok memuat informasi yang kontekstual, menarik, dan lebih relevan dengan kehidupan remaja, sehingga terbukti mampu memperkuat pemahaman remaja terhadap materi HIV/AIDS yang telah diterima secara konvensional (Aji, 2018).

Peningkatan pengetahuan dan sikap juga dapat dihubungkan dengan frekuensi paparan informasi. Paparan berulang terhadap suatu informasi dapat mempercepat adopsi pengetahuan dan sikap (Rogers, 1962). Semakin sering remaja mengakses video edukatif mengenai HIV/AIDS di TikTok, maka semakin besar peluang peningkatan pengetahuan dan sikap yang terjadi (Tresia dkk., 2025). Peningkatan pengetahuan dan sikap yang terjadi pada remaja turut dihubungkan dengan diskusi setelah menerima edukasi. Remaja menerima beberapa pertanyaan dari peneliti terkait dengan isi dari video edukasi, dengan tujuan untuk mengukur pemahaman remaja setelah menonton. Remaja menunjukkan bahwa pemahaman meningkat secara signifikan melalui beberapa pertanyaan yang diajukan. Selain itu, peserta didik juga diingatkan kembali terkait bantuan psikososial yang dapat diperoleh melalui informasi kontak.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa media sosial TikTok efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja akhir tentang HIV/AIDS, dikarenakan durasi yang singkat, visual yang menarik dan langsung pada inti pesan serta tingginya paparan terhadap media TikTok (Sanggara dkk., 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya di SMAN 13 Kota Samarinda yang menunjukkan bahwa media TikTok efektif dalam meningkatkan sikap positif remaja terhadap HIV/AIDS, dikarenakan video pendek yang disesuaikan dengan konteks remaja efektif dalam menyentuh sisi emosional dan membentuk sikap remaja (Marisa, 2024). Faktor pendukung peningkatan

pengetahuan dan sikap remaja lainnya adalah sebagian besar remaja berusia 16–17 tahun yang merupakan usia perkembangan kognitif dan sosial yang cukup matang. Hal ini memungkinkan mereka lebih mudah memahami konsep risiko kesehatan dan menerima informasi tentang HIV/AIDS secara logis (Habib dkk., 2024).

Tingkat Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik Kelas XI di tentang HIV/AIDS SMAN 5 Kupang Menggunakan Media Leaflet

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leaflet terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Hal ini tercermin melalui kemampuan dalam menjawab pernyataan-pernyataan yang sebelumnya dianggap sulit. Remaja menganggap bahwa obat ARV dapat menyembuhkan penyakit HIV/AIDS. Namun, setelah menerima pendidikan kesehatan melalui media leaflet, remaja memahami bahwa fungsi dari obat ARV sebenarnya bukanlah menyembuhkan, melainkan untuk menekan laju perkembangan HIV/AIDS. Selain itu, indikator pengetahuan lainnya yang rendah berkaitan dengan cara penularan HIV/AIDS, yakni remaja menganggap bahwa jarum suntik dan alat-alat penusuk (tato dan tindik) tidak dapat menularkan HIV/AIDS. Namun, setelah menerima pendidikan kesehatan melalui media leaflet, remaja menganggap bahwa jarum suntik dan alat-alat penusuk (tato dan tindik) yang tercemar HIV/AIDS dapat menularkan HIV/AIDS.

Remaja juga menunjukkan terdapat peningkatan sikap setelah menerima pendidikan kesehatan melalui leaflet. Hal ini terlihat melalui *pre-test* dan *post-test*. Remaja menganggap bahwa apabila ada teman sekelas yang hidup dengan HIV/AIDS, maka mereka tidak akan mendekatinya. Ketidaktauhan remaja menimbulkan rasa takut dan mengakibatkan berkembangnya stigma terhadap ODHIV, yang dapat berujung pada diskriminasi, seperti sikap menjauhi, enggan berinteraksi dan menjaga jarak, karena menganggap ODHIV berbahaya dan dapat menularkan HIV/AIDS dengan mudah (Pakhpan dkk., 2021). Namun, setelah remaja menerima pendidikan kesehatan melalui media leaflet, remaja berubah dan beranggapan bahwa apabila ada teman sekelas yang hidup dengan HIV/AIDS, maka remaja akan tetap berteman. Hal ini menunjukkan bahwa timbul rasa empati terhadap ODHIV, yang menandakan terjadinya penurunan stigma terhadap ODHIV.

Peningkatan sikap yang terjadi dihubungkan dengan teori komunikasi Effendy. Leaflet sebagai media yang memungkinkan peserta didik membaca dan merenungi informasi secara individual, terbukti mampu mendorong terjadinya perubahan sikap ke arah yang lebih positif (Irawan dkk., 2022). Peningkatan pengetahuan dan sikap yang terjadi tidak terlepas dari kelebihan media leaflet sebagai media pendidikan kesehatan. Leaflet termasuk dalam media tradisional, dan masih relevan digunakan karena kemampuannya menarik perhatian melalui kombinasi teks dan gambar yang informatif (Haninuna, 2023). Leaflet juga dirancang dengan struktur yang sistematis serta dilengkapi ilustrasi yang relevan dan menarik sehingga memudahkan remaja dalam memahami pesan yang disampaikan (Rochmawati dkk., 2022). Selain itu, leaflet merupakan media yang dapat diakses dengan mudah tanpa membutuhkan internet dan kuota, sehingga dapat dimanfaatkan pada kondisi yang tidak memungkinkan akses ke internet (Desmawati & Putri, 2025). Sebaliknya, media TikTok memanfaatkan kuota dan akses internet, sehingga kurang efektif dan efisien apabila digunakan pada lokasi yang tidak dapat mengakses internet.

Remaja yang mengalami peningkatan pengetahuan dan sikap juga dihubungkan dengan diskusi yang diadakan setelah menerima edukasi melalui leaflet. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan informasi yang berada pada leaflet untuk mengetahui pemahaman dari remaja. Diskusi tersebut menunjukkan bahwa remaja dapat menjelaskan kembali cara penularan HIV/AIDS, gejala, dan cara mencegah HIV/AIDS. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, yakni media leaflet terbukti efektif meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS. Terdapat peningkatan skor rata-rata post-test, yang dipengaruhi oleh sifat

leaflet yang memuat materi secara singkat, padat, sistematis dan mudah dibaca berulang kali, serta visual dan kombinasi teks (Hasnia dkk., 2024). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian lainnya, yakni menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kategori sikap positif dan kategori sikap negatif menurun. Penelitian ini menunjukkan bahwa leaflet efektif, dikarenakan desain yang ringkas serta kemampuan dari media untuk digunakan secara mendiri dan berulang (Supandini, 2019).

Perbedaan Media TikTok dan Leaflet terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Peserta Didik Kelas XI di SMAN 5 Kupang

Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi. Kelompok TikTok memiliki nilai selisih rata-rata 1.83 dan leaflet 1.39, yang berarti pemberian perlakuan menggunakan media video TikTok lebih efektif dibandingkan leaflet.

Perbedaan peningkatan pengetahuan dapat dihubungkan dengan pernyataan oleh Edgar Dale dalam Rahayu et al., (2023) tentang model pembelajaran kerucut pengalaman, yang menyatakan bahwa daya serap melihat hanya 30% sedangkan daya serap mendengar dan melihat 50%. Pernyataan ini bermakna semakin banyak indera yang dimanfaatkan untuk menerima sesuatu, maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi melalui media TikTok memiliki kemampuan lebih besar dalam mempengaruhi pengetahuan dan sikap peserta didik dikarenakan memanfaatkan indera mendengar dan melihat, sementara itu media leaflet hanya memanfaatkan indera melihat dan hanya memberikan informasi satu arah, tanpa stimulasi audio-visual, sehingga kurang menarik perhatian dan mudah diabaikan. Informasi dalam bentuk teks juga membutuhkan minat baca yang tinggi, yang sering kali rendah pada remaja. Selain itu, leaflet bersifat pasif dan statis dikarenakan hanya menyajikan teks dan gambar tanpa interaksi sehingga kurang menarik perhatian dan menggugah minat belajar remaja (Mulansari dkk., 2024).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya di SMAN 2 Wates menyatakan bahwa penggunaan media TikTok lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS dibandingkan dengan media leaflet. Penelitiannya menunjukkan bahwa video singkat dengan elemen audio, visual yang dinamis lebih menarik dan memotivasi remaja untuk menyimak dibandingkan membaca teks statis dalam leaflet (Meimisa, 2024).

Sikap

Terdapat perbedaan sikap tentang HIV/AIDS pada peserta didik kelas XI SMAN 5 Kupang sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media TikTok dan leaflet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan pada nilai selisih rata-rata sikap sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pada kelompok TikTok 7.22 dan leaflet 3.46. Data tersebut menunjukkan bahwa pemberian perlakuan menggunakan media video TikTok lebih efektif dibandingkan leaflet. Perbedaan efektivitas ini dapat dijelaskan melalui segi pendekatan dalam penyampaian informasi. Media interaktif berdampak lebih besar terhadap pembelajaran pada remaja, karena lebih sesuai dengan gaya belajar dan preferensi mereka. Penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa peningkatan sikap dipengaruhi oleh daya tarik media. Responden dengan sikap positif cenderung terpapar media dengan pendekatan personal dan visual, sedangkan media cetak tidak memberi efek emosional yang sama kuatnya (Tage dkk., 2024).

Perbedaan efektivitas ini dihubungkan juga dengan karakteristik media TikTok. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa TikTok efektif meningkatkan pemahaman kesehatan remaja di Afrika Selatan melalui kampanye video pendek yang menargetkan perilaku seksual beresiko. Hal ini dipengaruhi oleh TikTok yang familiar dan mudah diakses, serta cara penyampaian

yang mudah dipahami dan diterima (Kubheka dkk., 2020). Selain itu, cerita pendek, ilustrasi masalah atau skenario yang ditayangkan pada video TikTok turut mempengaruhi efektivitas TikTok terhadap peningkatan sikap remaja (Haninuna, 2023). Sebaliknya, leaflet sebagai media cetak bersifat statis dan pasif, leaflet hanya menyampaikan informasi melalui teks sehingga kurang mampu mendorong perubahan sikap yang mendalam. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Notoatmodjo (2019) menyatakan bahwa sikap terbentuk melalui pengalaman secara langsung dan tidak langsung yang memberikan kesan tertentu. Video TikTok memberikan pengalaman tidak langsung yang kuat melalui visualisasi, audio dan narasi yang menarik (Irawan dkk., 2022). Hasil penelitian ini semakin diperkuat dengan hasil penelitian yang sebelumnya, yakni media pembelajaran berbasis audiovisual dapat memperkuat persepsi sikap terhadap isu-isu kesehatan seperti HIV/AIDS (Rahmatullah dkk., 2025).

KESIMPULAN

Media TikTok dan media leaflet dapat berpengaruh secara signifikan dan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 5 Kupang. Media TikTok terbukti lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 5 Kupang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus kepada SMAN 5 Kupang atas kesempatan dan dukungan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada peserta didik kelas XI SMAN 5 Kupang yang telah bersedia meluangkan waktu serta berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Dukungan dan keterlibatan semua pihak menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. (2023). Gambaran Perilaku Seksual Remaja di Indonesia: Literatur Review. *Healthy Tadulako Journal* (Jurnal Kesehatan Tadulako), 9(1), 94–99. <https://doi.org/10.22487/htj.v9i1.660>
- Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>
- Ceci, L. (2024). *Countries with the most TikTok Users 2024*. Statista.
- Gunawan, I. W. A., Lubis, D., & Seriani, L. (2021). Persepsi Remaja Terhadap Kontrol Perilaku HIV AIDS Di Wilayah Kerja Puskesmas Parigi Tahun 2021. Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 12(2), 344. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i2.379>
- Haninuna, G. Y. (2023). Perbedaan Tik-Tok dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMPN 1 Semaui.
- Hasyah, R. (2023). Whatsapp Teratas, Ini 7 Media Sosial Paling Banyak Digunakan Warganet Indonesia Sepanjang 2022. Good Stats.
- Kemenkes RI. (2023). Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PMS) Triwulan I 2023.
- Kerpen, D. (2011). *Likeable Social Media*.
- Kiylioglu, L. (2021). *Media and Public Health in the Context of HIV/AIDS* (hlm. 228–238). <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-6825-5.ch016>
- KPA Kota Kupang. (2024). Distribusi Kasus HIV dan AIDS di Kota Kupang Tahun 2000-Bulan Maret 2024.

- Kubheka, B. Z., Carter, V., & Mwaura, J. (2020). *Social media health promotion in South Africa: Opportunities and challenges*. *African Journal of Primary Health Care & Family Medicine*, 12(1). <https://doi.org/10.4102/phcfm.v12i1.2389>
- Marisa, R. (2024). Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 13 Kota Samarinda.
- Meimisa, S. (2024). Pengaruh Pemberian Edukasi TikTok HIV/AIDS terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Pencegahan HIV/AIDS Tahun 2023. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Nurjannah, S., Siagian, M., Tarigan, F. L., Nababan, D., & Asnawati, S. (2023). *The Influence Of Booklet And Tiktok Video Media Counseling Towards Students' Knowledge And Attitudes About Early Marriage At Sman 1 Sei Rampah*. *Jurnal Info Sains : Informatika dan Sains*, 13(02), 676–690.
- Rahayu, R., Danismaya, I., & Makiyah, A. (2024). Pengaruh Edukasi Media Platform Tiktok Terhadap Pengetahuan Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Cireunghas. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 215–226. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.996>
- Rahman, A., Jannah, N., & Tullah, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang HIV-AIDS. *Citra Delima Scientific journal of Citra Internasional Institute*, 6(2), 119–123. <https://doi.org/10.33862/citradelima.v6i2.331>
- Ramsi, M. A. (2023). Media Pembelajaran Interaktif Mempengaruhi Tingkat Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran.
- Riyanto, A. D. (2024, Februari 21). *Hootsuite (We are Social)*: Data Digital Indonesia 2024. andi.link. https://andi.link/hootsuite-we-are-social-data-digital-indonesia-2024/#google_vignette
- Sanggara, R. D., Dolifah, D., & Yuliana, D. (2024). Pengaruh Penkes Hiv/Aids Melalui Media Sosial Tiktok Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Akhir. 5(2).
- Supandini, R. W. (2019). Efektivitas Penyuluhan dengan leaflet dan Video terhadap Sikap Remaja dalam Pencegahan HIV dan AIDS pada Siswa Kelas X SMAN 1 Seyegan Sleman.
- Tanof, Y. H. D., Manurung, I. F. E., & Purnawan, S. (2021). *Effectiveness of Educational Video Media to Increased Knowledge and Attitude in Knowing the Dangers of HIV/AIDS Disease In Adolescent Students Junior High School 2 Kupang City In 2020*. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i1.3016>
- UNAIDS. (2021). *Young People and HIV*. https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/young-people-and-hiv_en.pdf
- UNAIDS. (2024). *Global HIV & AIDS statistics - Fact sheet*. <https://www.unaids.org/en/resources/fact-sheet>
- UNICEF. (2024). *Adolescent HIV Prevention*. <https://data.unicef.org/topic/hivaids/adolescents-young-people/>
- WHO. (2024). HIV and AIDS. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>